

Sebuah kisah menuju
perubahan sistemis

Memerah manfaat

Menemukan cara meningkatkan
produktivitas susu di Indonesia

Sektor peternakan sapi perah menerima manfaat dari intervensi PRISMA. Dengan ini, produksi susu berhasil meningkat, dan potensi perubahan sistemis semakin terlihat. Namun, penyakit mulut dan kuku (PMK) serta penyakit kulit berbenjol (LSD) menghambat kinerja mitra, dan sebagian besar inovasi hanya bertumpu pada dua mitra sektor swasta. Untuk mempelajari lebih lanjut, lanjutkan membaca mengenai upaya PRISMA untuk meningkatkan skala, keberlanjutan, dan ketahanan sektor ini.

Sektor peternakan sapi perah di Indonesia

Indonesia telah mengalami defisit susu yang signifikan selama bertahun-tahun. Produksi susu dalam negeri hanya memenuhi sekitar 20% permintaannya, dengan sebagian besar pasokannya diimpor. Jawa Timur dan Jawa Tengah menyumbang hampir 67% dari pasokan dalam negeri, dengan 115.000 produsen susu sapi skala kecil. Meski demikian, produktivitas dan kualitas susu belum optimal. Performa yang kurang optimal ini disebabkan kurangnya akses terhadap pakan berkualitas baik, obat-obatan, layanan kesehatan hewan, dan bibit sapi perah yang sesuai untuk iklim tropis. Selain itu, pengetahuan peternak mengenai cara beternak sapi perah yang baik juga masih tergolong rendah.

Visi sektor PRISMA

PRISMA mengatasi kendala pasar dengan meningkatkan praktik manajemen dan bisnis di tingkat peternakan, khususnya untuk aspek pakan dan kesehatan hewan, serta memungkinkan peternak untuk mengakses bibit sapi perah yang baik melalui keterlibatan kebijakan. Selain itu, PRISMA juga bekerja sama dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) untuk mengoptimalkan penanganan susu di tempat penampungan dan memperluas jaringan distribusi sehingga petani memiliki akses yang lebih baik ke IPS.

Produksi susu sapi perah yang rendah

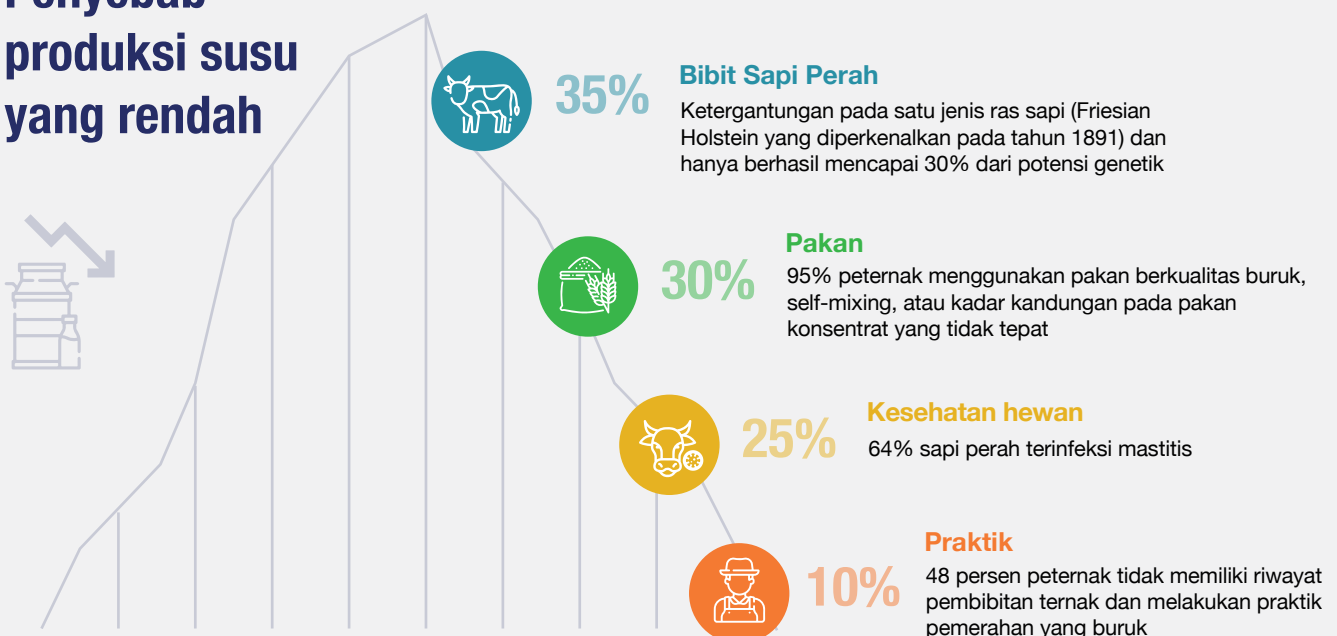
Segala aspek yang berhubungan dengan industri sapi perah di Indonesia menunjukkan peningkatan, kecuali untuk aspek produksi susu. Industri sapi perah relatif baru dan belum berkembang besar di Indonesia, dengan produksi yang terpusat di daerah dataran tinggi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Terdapat 136.000 rumah tangga peternak sapi perah di Indonesia, dengan 90% di antaranya adalah peternak skala kecil.

Meningkatnya tingkat urbanisasi dan pendapatan mendorong permintaan akan susu dan berbagai produk olahannya turut meningkat di semua negara di Asia Tenggara. Menurut Rabobank, pasar-pasar di negara-negara Asia Tenggara, secara keseluruhan, mengalami peningkatan permintaan susu terbesar di dunia, dengan

permintaan total tahunan mencapai hampir 19 miliar liter (*liquid milk equivalent*) pada tahun 2030.¹

Meski demikian, Indonesia memiliki ketidakseimbangan yang signifikan antara pasokan dengan permintaan, di mana 80% permintaan susu dipenuhi melalui impor. Produksi susu yang dihasilkan oleh peternak sapi perah skala kecil rata-rata hanya mencapai 9 liter/ekor/hari, lebih rendah jika dibandingkan dengan peternak sapi perah di Australia yang rata-rata mampu menghasilkan 22-30 liter/ekor. Produksi yang rendah ini merupakan akibat dari sejumlah praktik buruk yang berkelanjutan (lihat Gambar 4), yang berdampak pada produksi susu berkualitas rendah dan interval kelahiran bayi sapi yang terlalu panjang, yaitu hampir 17 bulan.

Penyebab produksi susu yang rendah



Jalan panjang yang harus ditempuh

Pada tahun 2019, PRISMA mengidentifikasi adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas sektor peternakan sapi perah dengan berfokus pada fungsi pakan dan kesehatan hewan. Pada saat itu, hanya terdapat 3 perusahaan kecil yang melayani pasar sapi perah, tetapi ketiganya hanya menawarkan satu produk khusus sapi perah laktasi. Untuk meningkatkan produksi susu, formula pakan khusus harus tersedia untuk semua fase siklus hidup sapi perah potensial. Pangsa pasar perusahaan-perusahaan ini akhirnya berangsur meningkat, di mana kurang dari 10% peternak sapi perah skala kecil membeli dan menggunakan konsentrat dengan kadar kandungan yang tepat.

Kesehatan hewan berkaitan erat dengan produksi susu. Pada tahun 2019, hanya terdapat 5 perusahaan farmasi yang menyediakan produk kesehatan hewan untuk sapi perah, tetapi penjualan untuk ruminansia besar hanya mencapai 5%. Rendahnya penjualan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa peternak menganggap kesehatan hewan dan tindakan biosekuriti bukan sebuah kebutuhan. Di samping itu, perusahaan farmasi juga hanya berfokus pada sektor unggas dan perikanan budidaya.

Pada tahun 2020, PRISMA menjalin kemitraan dengan perusahaan menengah, Nufeed, untuk mengembangkan dan memasarkan berbagai produk pakan yang terdiversifikasi. Namun, begitu produk sudah siap dan tengah dipasarkan, bencana pandemi COVID-19 melanda.

¹ <https://www.foodanddrinkbusiness.com.au/news/south-east-asia-a-booming-market-for-dairy>

Meskipun progres terbilang ‘lambat’, pasar pakan berhasil meningkatkan daya tariknya

Pandemi telah menghambat progress sektor peternakan sapi perah. Dalam hal ini, PRISMA membantu Nufeed untuk beralih ke pemasaran dan promosi online, sehingga penjualannya di wilayah Jawa Tengah berhasil naik dari 0 menjadi 16 ton per bulan. Nufeed mengikuti saran PRISMA dan mengadopsi hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku peternak untuk membantu membangun rantai distribusi melalui agen penyedia layanan perantara. Dengan cepat, Nufeed memperluas wilayah percontohan yang awalnya hanya 4 kabupaten di Jawa Tengah menjadi 50 kabupaten di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Hasilnya, total penjualan Nufeed berhasil meningkat hingga hampir dua kali lipat pada tahun 2022. Pada tahun 2021 dan 2022, PRISMA bermitra dengan 3 perusahaan pakan lainnya meskipun tingkat progresnya terbilang lambat.

Hasil penelitian menunjukkan temuan positif, di mana 18 perusahaan pakan saat ini telah berhasil menjual 29 produk pakan kepada peternak sapi perah. Peternak-peternak ini menggunakan pakan komersial berkualitas lebih tinggi, yang berkontribusi terhadap peningkatan rata-rata produksi susu menjadi 13 liter/ekor/hari.

Pada bulan April 2021, PRISMA menjalin kemitraan dengan perusahaan farmasi, Medion, untuk menguji coba, mempromosikan, dan memasarkan suplemen herbal untuk mencegah mastitis melalui jaringan Nestle, yaitu salah satu IPS terbesar di Indonesia. PRISMA membantu Medion menyebarkan informasi tentang praktik pemberian pakan dan menjaga kesehatan hewan yang baik melalui jaringan agen dan koperasi susu. Dalam waktu 12 bulan, sejumlah peternak melaporkan peningkatan pendapatan yang memadai berkat suplemen tersebut.²

Mencari sedikit celah dari kesukaran

Setelah penyegaran strategi program pada tahun 2021, tim produksi susu menambahkan dua aspek baru dalam strategi produk susu, di antaranya keterlibatan kebijakan dan penjualan susu. Peternak Indonesia mengandalkan sapi ras Friesian Holstein, yang sebenarnya tidak cocok untuk iklim tropis. Oleh karena itu, PRISMA telah mendukung Pemerintah Indonesia dalam melakukan studi untuk mengembangkan peta jalan dan pedoman teknis bagi peternak skala kecil untuk beternak sapi Jersey. Upaya tersebut berhasil dilakukan karena adanya perubahan kebijakan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengizinkan impor sapi Jersey. Kerja sama program antara PRISMA dan Kementerian Pertanian sebelumnya terkait sapi potong membawa kemajuan signifikan dalam bidang tersebut.

PRISMA telah menjalin kemitraan dengan SGM Danone untuk menguji coba peternakan sapi Jersey bersama para peternak andal terpilih dari koperasi susu Danone. Meskipun terdapat cukup waktu untuk menentukan kelayakan uji coba program, kerja sama ini belum mampu mencapai peningkatan karena keterbatasan waktu.

PRISMA telah memperluas jaringan distribusi penjualan susu yang berhasil meningkatkan penjualan susu ke IPS di Jawa Tengah sebesar 16% dan Jawa Timur sebesar 2,2%.³ Penjualan susu segar ke IPS tersebut telah meningkatkan pendapatan peternak skala kecil hingga 61%.

² Peningkatan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp106.348 (10,63 dolar Australia).

³ Penjualan di Jawa Timur dinilai rendah karena sebagian besar peternak sudah memiliki akses penjualan melalui koperasi susu.



Penyakit mulut dan kaki (PMK) serta penyakit kulit berbenjol (LSD)

Wabah PMK yang berdampak pada 90% dari jumlah keseluruhan sapi perah, ditambah munculnya LSD baru-baru ini di Jawa Tengah, terus menjadi tantangan bagi sektor peternakan sapi perah. Meskipun kasus PMK menurun tajam, sapi-sapi yang pulih masih belum mampu menghasilkan susu dalam jumlah paling maksimal. Sebuah studi oleh Departemen Pertanian AS melaporkan bahwa produksi susu menurun sebesar 35% akibat PMK, dan data lapangan PRISMA juga menunjukkan hasil yang sama. Kondisi tersebut dapat membuat peternak dan pelaku usaha tidak tertarik untuk berinvestasi di sektor peternakan sapi perah.

Jaringan sektor swasta yang dibentuk oleh PRISMA berperan penting dalam menyediakan informasi terbaru dan terkini seputar PMK, termasuk tindakan biosekuriti, pengobatan, produk yang tepat, dan cara mengakses vaksin sekaligus layanan pemerintah lainnya.

Bencana 'ambing'

Pada bulan April 2022, PMK melanda sektor peternakan sapi perah yang secara signifikan menyusutkan jumlah ternak dan berdampak pada produksi susu. Penjualan pakan juga turut berkurang pada awal terjadinya wabah, tetapi telah berhasil ditingkatkan kembali. Angka kematian sapi milik peternak yang menggunakan pakan konsentrat jauh lebih rendah dengan waktu pemulihan yang lebih cepat, sehingga para peternak didorong untuk terus memberi makan sapi mereka dengan pakan konsentrat. Dengan begitu, penjualan pakan dapat pulih kembali.

Dampak positif lain dari wabah tersebut adalah peningkatan penjualan produk kesehatan hewan sebesar 300%, termasuk suplemen, vitamin, obat-obatan, dan produk biosekuriti. Begitu wabah selesai, perlu beberapa waktu untuk menilai sejauh mana permintaan terhadap pasar-pasar ini menurun dan melihat apakah peternak tetap konsisten melakukan praktik buruk mereka dalam hal kesehatan hewan.

Pelan tapi pasti

Sektor peternakan sapi perah mendapat manfaat dari intervensi PRISMA, khususnya di Jawa Tengah, di mana produktivitasnya dinilai lebih rendah daripada di Jawa Timur. Sebanyak 3.947 rumah tangga peternak sapi perah berhasil meningkatkan produksi susu menjadi 13 liter per hari dengan peningkatan kualitas susu sebesar 60%. Perubahan ini menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 72% (28,7 juta rupiah per tahun atau 2.870 dolar Australia). Selain itu, interval kelahiran bayi sapi juga berhasil dikurangi dari 17 menjadi 13 bulan, dan sapi yang mendapat nutrisi lebih baik menunjukkan hasil kesehatan yang lebih baik pula.

COVID-19 dan PMK memperlambat kinerja mitra dan menghambat kemajuan di berbagai aspek. Potensi perubahan sistemis terlihat jelas, terutama dalam aspek pakan dan kebijakan. Model bisnis mitra PRISMA di seluruh aspek kemungkinan besar akan tetap berlanjut meskipun pendanaan dihentikan. Namun, sebagian besar inovasi hanya mengandalkan satu perusahaan pakan (Nufeed) dan satu perusahaan farmasi (Medion) saja. Wabah PMK dan LSD baru-baru ini telah membuat perusahaan lain enggan berinvestasi di sektor peternakan sapi perah. Selama 8 bulan terakhir kemitraan, tim akan berusaha mendorong perubahan perilaku pelaku pasar lainnya untuk meningkatkan skala, keberlanjutan, dan ketahanan dari hasil kemajuan yang diperoleh sejauh ini.



Dampak



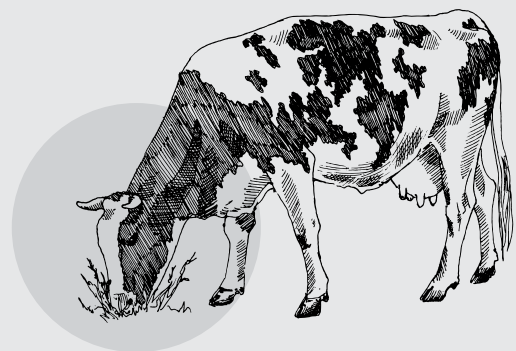
6.518

Rumah tangga yang diuntungkan



74%

Peningkatan pendapatan



Tentang PRISMA

PRISMA adalah kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kecil. Peningkatan produktivitas berkontribusi pada keamanan pangan dan membangun ketahanan petani terhadap guncangan pasar dan pertanian, termasuk perubahan iklim.

PRISMA didukung oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia, serta dilaksanakan oleh Palladium dengan bantuan teknis dari Swisscontact, Zurich.

Cari tahu lebih lanjut:

www.aip-prisma.or.id // info@aip-prisma.or.id // [in](https://www.linkedin.com/company/prisma) PRISMA